

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejahteraan kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer). Jensen dan Meckling (1976) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) memandang baik *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain, karena walaupun manajer memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham (Jensen dan Murphy, 1990 dalam Pratana dan Mas'ud, 2003).

Perekonomian dunia saat ini telah berkembang begitu pesat, Amerika Serikat (AS) sebagai negara adikuasa sering dijadikan cermin diri keberhasilan perekonomian. Akan tetapi, munculnya skandal-skandal keuangan di Amerika Serikat yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti *Ennron*, *Worldcom*, *Xerox*, *Merck*, *Tyco* dan *Global Crossing* (CEO dan CFO),

kontribusinya terhadap krisis keuangan. Negara adikuasa yang dianggap sebagai motor teori pasar-pun ternyata pasar modalnya gagal menerapkan prinsip *good corporate governance*.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, seperti skandal PT. Lippo Bank Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, dan PT. Qsar . Sikap serakah dan aksekutif perusahaan yang di dukung oleh sistem kompensasi yang keterlaluan (*stock option* dengan harga jauh di bawah harga normal) menjadi salah satu kebobrokan ini. Kurangnya independensi akuntan dan analisis keuangan juga memberikan andil dalam kegagalan perusahaan (Che Wei, 2004 dalam Endang Raino, 2005).

Gara-gara skandal keuangan perusahaan besar Amerika dan skandal bank-bank Indonesia sebelum krisis, seperti Batas Maksimum Pemberian Kredit, ditambah lagi skandal laporan keuangan ganda Lippo Bank, maka publik kurang percaya terhadap laporan akuntan, (Adityaswara, 2003 dalam Endang Raino, 2005).

Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan tujuan secara bersama dari suatu perusahaan dan

sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, dkk 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. **Pertama**, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan pramuka, 2007), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. **Ketiga**, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*). Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. **Keempat**, melalui peran komite audit Marihot dan Doddy (2007) komite audit merupakan komponen baru dalam system pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007), sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang.

Pradhono (2004) dalam Ujiyantho dan Pramuka, (2007) menyatakan arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan.

Cash flow return on assets (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett *et al.*, 2006 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Warfield *et al.*, (1995) dalam Pratana dan Mas'ud, (2003) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Namun Gebrielson *et al.* (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan

hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Wilopo (2004) dalam MARIHOT dan DODDY (2007) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* di atas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh UJIYANTHO dan PRAMUKA (2007). Berbeda dengan penelitian sebelumnya UJIYANTHO dan PRAMUKA (2007) yang menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba memperluas dengan menambahkan variabel komite audit. Untuk periode sampel, peneliti terdahulu menggunakan periode 2002-2004, sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan periode sampel tahun 2004-2006.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul **“MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat di bidang teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembang teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance* dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang di laporkan.

2. Manfaat di bidang praktik

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*) dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.